



Analisis Usaha Budidaya Kerang Darah (*Anadara granosa*) di Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau

Winda Srimaryani^{1*}, Eni Yulinda², Hazmi Arief³

¹²³Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan, Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau

*Email: winda.srimaryani@student.unri.ac.id

Diterima:
29 Mei 2022

Diterbitkan:
31 Juli 2022

Abstract. The research was conducted in March 2020 in Bangko Sub District, Rokan Hilir Regency, Riau Province. The research objective was to determine the amount of investment, gross income and profit, as well as to analyze the feasibility of the business with investment criteria such as RCR, PPC, and FRR for blood clam cultivation. The method used in this study was a survey method, while the determination of the blood clam cultivator respondents was carried out by the stratified random sampling method with a proportional 50% of the 43 respondents. The results showed that small strata of blood clam cultivation required an investment of IDR.387,980,667, medium strata of IDR.559,458,333 and large strata of IDR.644,775,000. The total gross income from small strata of blood clam cultivation is IDR.1,126,733,333, medium strata is IDR.1,613,750,000 and large strata is IDR.1,917,500,000 while the profit earned by small strata blood clam cultivators is IDR.786,372,333, medium strata amounting to IDR.1,105,198,333 and large strata of IDR.1,317,177,500. Based on the investment criteria for Blood Shell Cultivation Business, the RCR value for small strata is 3.3, medium strata is 3.2 and large strata is 3.2 which means that every IDR.1 costs incurred by the cultivator, then the cultivator gets a small stratum of IDR.3,3, medium and large strata of IDR.3,2, FRR of small strata is 203%, moderate strata is 197% and large strata is 204% this shows a value The FRR of the small, medium and large strata of Blood Shells Cultivation business is greater than the prevailing interest rate in the Bank. Based on the results of the FRR calculation, the blood clam cultivation business is feasible to continue with PPC, small strata are 0.50 periods, moderate strata are 0.50 periods and large strata are 0.49 periods.

Keywords: *income, investment, blood clams, business viability, FRR*

Abstrak. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2020 di Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya investasi, pendapatan kotor dan keuntungan, serta menganalisis kelayakan Usaha dengan kriteria investasi seperti RCR, PPC, dan FRR usaha budidaya kerang darah. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *survey*, sedangkan penentuan responden pembudidaya kerang darah dilakukan dengan metode *stratified random sampling* dengan proporsional 50% dari 43 orang responden. Hasil penelitian menunjukkan usaha budidaya kerang darah strata kecil diperlukan investasi sebesar Rp.387.980.667, strata sedang sebesar Rp.559.458.333 dan strata besar sebesar Rp.644.775.000. Total pendapatan kotor dari usaha budidaya kerang darah strata kecil sebesar Rp.1.126.733.333, strata sedang sebesar

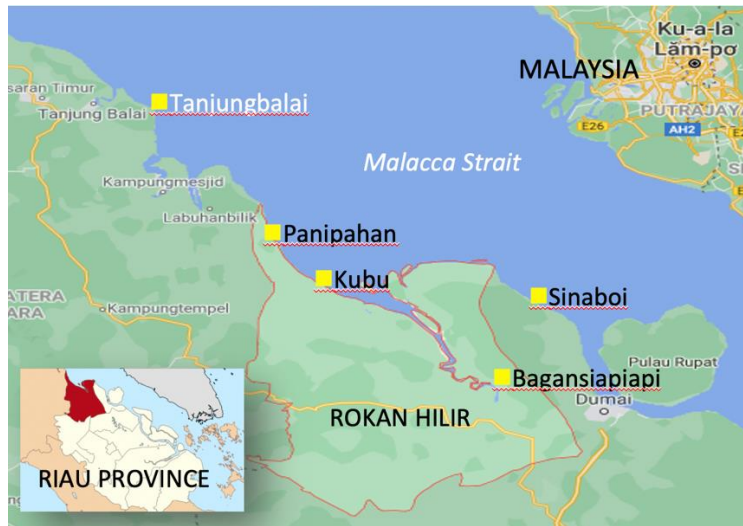
Rp.1.613.750.000 dan strata besar sebesar Rp.1.917.500.000 sedangkan keuntungan yang di peroleh pembudidaya kerang darah strata kecil sebesar Rp.786.372.333, strata sedang sebesar Rp.1.105.198.333 dan strata besar sebesar Rp.1.317.177.500. Berdasarkan kriteria investasi Usaha Budidaya Kerang Darah didapatkan nilai RCR strata kecil 3,3, strata sedang 3,2 dan strata besar 3,2 yang memiliki arti bahwa setiap Rp. 1 biaya yang dikeluarkan oleh pembudidaya, maka pembudidaya mendapatkan penerimaan strata kecil sebesar Rp.3,3, strata sedang dan besar sebesar Rp.3,2, FRR strata kecil 203%, strata sedang 197% dan strata besar 204% hal tersebut menunjukkan nilai FRR usaha Budidaya Kerang Darah strata kecil, sedang dan besar lebih besar dibandingkan suku bunga yang berlaku di Bank. Berdasarkan hasil perhitungan FRR tersebut maka usaha budidaya kerang darah layak dilanjutkan PPC ,strata kecil 0,50 periode, strata sedang 0,50 periode dan strata besar 0,49 periode.

Kata Kunci: pendapatan, investasi, kerang darah, kelayakan usaha, FRR

Pendahuluan. Kecamatan Bangko merupakan salah satu daerah di Kabupaten Rokan Hilir yang wilayahnya dekat dengan wilayah perairan. Produksi kerang darah hasil budidaya di Kecamatan Bangko pada Tahun 2019 tercatat sebanyak 1.692.000 Kg (Dinas Perikanan 2019). Menurut Sekretaris Daerah Kabupaten Rokan Hilir yakni Bapak Drs.H.Surya Arfan mengatakan bahwa Kecamatan Bangko tercatat sebagai penghasil kerang terbesar di wilayah Sumatera. Oleh sebab itu, masyarakat di Kecamatan Bangko menjadikan kerang sebagai usaha budidaya kerang karna Kecamatan Bangko merupakan salah satu daerah yang berpotensi untuk melakukan usaha budidaya Kerang Darah, karena pantai Kecamatan Bangko memiliki profil pantai yang landai dengan kondisi substrat yang menjamin ketersediaan pasokan makanan alami sehingga tempat ini mendukung untuk melakukan usaha budidaya Kerang Darah. Sistem pembagian lahan untuk usaha budidaya Kerang Darah di Kecamatan Bangko ini bersifat *Common Property* yaitu milik bersama jadi siapa saja boleh memakai lahan tersebut untuk melakukan usaha budidaya Kerang Darah. Pembudidaya Kerang Darah di Kecamatan Bangko ini mendapatkan benih kerang dari sungai Daun yang berada di Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir dengan harga Rp. 200.000 – Rp.300.000,- perkaleng isi 17kg (Sumber: Pembudidaya Kerang Darah). Dalam menjalankan usaha budidaya kerang darah permasalahan yang sering dihadapi oleh pembudidaya yaitu benih kerang yang sering mati dan dimakan siput pinang, selain itu permasalahan lainnya yang dihadapi pembudidaya kerang darah adalah tidak adanya izin untuk usaha budidaya kerang darah sehingga pencurian sering terjadi dan terjadi secara terang-terangan oleh karena itu hasil panen selalu berkurang. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, yang bertujuan untuk : Untuk mengetahui total biaya investasi yang dikeluarkan dalam usaha budidaya kerang darah di Kecamatan Bangko, Untuk mengetahui besar pendapatan kotor dan keuntungan yang diperoleh pembudidaya kerang darah dan Untuk mengetahui kelayakan usaha budidaya kerang darah di Kecamatan Bangko

Metode Penelitian

Waktu dan Tempat Penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2020, berlokasi di Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Bangko terdapat usaha Budidaya Kerang Darah (*Anadara granosa*).



Gambar 1. Peta Kabupaten Rokan Hilir (Yulinda, Zulkarnain, & Hendri, 2020)

Populasi dan Responden. Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan secara *stratified random sampling* dengan proporsional 50 % dari 43 orang responden.

Metode Pengumpulan Data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yaitu dalam peninjauan, pengamatan, pengambilan data, dan informasi langsung kelapangan dan mengumpulkan data yang ada hubungannya dengan penelitian ini (Sugiyono, 2015). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

Analisis Data. Mengetahui investasi, biaya produksi, pendapatan kotor, pendapatan bersih dan kelayakan usaha dari usaha budidaya kerang darah, analisis data yang digunakan adalah:

1. Investasi. Untuk menghitung investasi yang ditanamkan pembudidaya kerang darah di kecamatan bangko ini dilakukan dengan cara menghitung semua pengeluaran investasi baik yang berupa modal tetap (MT) maupun yang berupa modal kerja (MK), dengan formulasi sebagai berikut:

$$TI = MT + MK$$

Keterangan:

- TI : Total investasi (Rp) merupakan penjumlahan modal tetap dengan modal kerja.
 MT : Modal tetap (Rp) meliputi boat, pondok, tungkah, tangguk kecil, tangguk besar, kayu dan bubu.
 MK : Modal kerja (Rp/trip) meliputi biaya benih kerang, transportasi, UTK tetap, UTK panen, biaya perawatan dan konsumsi.

2. Pendapatan (*Gross Income*). Pendapatan adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari penjualan produksi (hasil panen) dengan harga jual kerang yang dihitung dalam satu bulan/periode, dapat ditulis dengan rumus:

$$GI = Y \cdot Py$$

Keterangan:

- GI : *Gross Income* (pendapatan kotor)
 Y : jumlah produksi Kerang (kg/produksi)
 Py : harga jual Kerang (Rp/Kg)

3. Keuntungan (*Net Income*). Keuntungan adalah selisih dari pendapatan kotor dengan total biaya yang dikeluarkan (TC), dapat ditulis dengan rumus:

$$NI = GI - TC$$

Dimana,

- NI : *Net Income* /pendapatan bersih
 GI : *Gross Income* /pendapatan kotor (hasil produksi dikali dengan harga masing-masing golongan produksi pada saat penelitian)
 TC : *Total cost* (seluruh biaya yang dikeluarkan dalam setiap usaha budidaya meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap)

4. Kelayakan Usaha. Menurut (Kasmir 2015) studi kelayakan usaha adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha atau bisnis yang akan dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidak layak usaha tersebut dijalankan.

a. Revenue Cost of Ratio (RCR). Menurut Husnan dan Muhammad (2000), *Revenue cost of ratio* (RCR) merupakan perbandingan antara penerimaan (*revenue*) dan total biaya. (Rahim dan Hastuti 2008) ini dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$a = R/C$$

Keterangan :

- a : R/C ratio
 R : *Revenue* (penerimaan)
 C : *Cost* (biaya)

Apabila $RCR > 1$ maka usaha tersebut dikatakan layak untuk dijalankan dan apabila $RCR < 1$ maka usaha tersebut tidak layak untuk dijalankan.

b. Payback Period of Capital .*Payback Period of Capital* adalah metode yang mengukur seberapa cepat investasi bisa kembali dalam satuan tahun. Analisis *Payback Period of Capital* diperlukan untuk mengetahui berapa lama usaha yang dikerjakan dapat mengembalikan investasi (Hendrik, 2013). Perhitungan *Payback Period of Capital* sebagai berikut:

$$PPC : \frac{TI}{NI} \times \text{periode}$$

Dimana :

- PPC = *Payback period of capital*
 TI = Total Investasi
 NI = Net Income (Pendapatan Bersih)

c. Financial Rate of Return (FRR)

Analisis FRR adalah untuk mengetahui apakah investasi menguntungkan atau tidak (efisiensi penggunaan modal dalam usaha) ditulis dengan rumus:

$$FFR : \frac{NI}{TI} \times 100 \%$$

Dimana :
 FRR : *Finansial Rate of Return*
 NI = *Net Income* (pendapatan bersih)
 TI = *Total Investasi*

Hasil dan Pembahasan. Secara geografis Kecamatan Bangko merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Rokan Hilir yang mempunyai luas wilayah mencapai 475,26 Km² dengan jumlah penduduk sebanyak 75.941 jiwa dan terdiri dari 15 desa/kelurahan. Kecamatan Bangko berada pada ketinggian 4 meter dari permukaan laut, curah hujan 212 milimeter (mm) , rata-rata suhu udara 21°C - 35°C. Kecamatan Bangko merupakan salah satu daerah di Kabupaten Rokan Hilir yang melakukan kegiatan usaha budidaya kerang darah yang berlokasi di sungai rokan dan memiliki beberapa titik tempat usaha budidaya kerang darah yaitu Suak Jungkang, Semenanjung dan pulau Berke. Kegiatan usaha budidaya ini sudah di mulai sejak tahun 2014 hingga sekarang, pembudidaya kerang darah di Kecamatan Bangko ini terus bertambah setiap tahunnya. Adapun sistem pembagian lahan untuk usaha budidaya Kerang Darah di Kecamatan Bangko ini bersifat Common Property yaitu milik bersama jadi siapa saja boleh memakai lahan tersebut untuk melakukan usaha budidaya Kerang Darah dengan ukuran tambak yang berbeda-beda yaitu berkisar 10.000m² – 363.000m². Pembudidaya Kerang Darah ini mendapatkan benih kerang dari sungai Daun yang berada di Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir dengan harga Rp. 200.000 – Rp.300.000,- perkaleng isi 17kg.

Usaha budidaya kerang darah ini dilakukan oleh beberapa orang responden dimana responden pada usia 36-40 tahun berjumlah 8 orang, pada usia 30-35 tahun berjumlah 7 orang, pada usia 41-45 tahun berjumlah 5 orang, pada usia 46-50 tahun berjumlah 1 orang dan pada usia 51-55 tahun berjumlah 2 orang. Pembudidaya dengan pendidikan SMA berjumlah 12 orang sedangkan tamatan SD berjumlah 1 orang, tamatan SMP berjumlah 4 orang dan tamatan S.1 berjumlah 6 orang. Pengalaman menjalankan usaha paling lama yaitu 5 tahun dengan jumlah 2 orang, 4 tahun ada 3 orang, 3 tahun ada 5 orang dan 2 tahun ada 11 orang.

Budidaya Kerang Darah

Sarana dan Prasarana. Sarana dan prasarana terdiri dari peralatan-peralatan yang digunakan untuk menunjang keberlangsungan usaha. Adapaun sarana dan prasarana yang digunakan oleh pembudidaya kerang darah di Kecamatan Bangko dapat di lihat pada tabel 1.

Tabel 1. Peralatan yang Di Gunakan Dalam Usaha Budidaya Kerang Darah di Kecamatan Bangko

No	Jenis Peralatan	Fungsi	Masa Pakai
1	Pondok	Tempat tinggal	10 Tahun
2	Boat	Transportasi	10 Tahun
3	Bubu	Pembatas	1 Tahun
4	Tangguk Kecil	Penangkapan benih	10 Tahun
5	Tangguk Besar	Penangkapan panen	10 Tahun
6	Tungkah	Transfortasi	5 Tahun
7	Kayu	Penahan	1 Tahun

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa peralatan yang di gunakan dalam usaha budidaya kerang darah yaitu pondok sebagai tempat tinggal penjaga tambak, boat sebagai transformasi penyebrangan ketambak, bubu untuk pembatas petakan tambak, tangguk kecil untuk menangkap benih yang sudah ditebar untuk diatur kembali padat tebar nya, tangguk besar untuk panen, tungkah untuk alat transfortasi tenaga kerja berjalan diatas lumpur dan kayu untuk penahan bubu serta pembatas tambak satu ketambak yang lainnya.

Tenaga Kerja. Tenaga kerja yang digunakan responden dalam menjalankan usaha budidaya kerang darah ini ada 2 kategori yaitu: 1) tenaga kerja tetap sebanyak 2 (dua) orang per unit tambak, upah yang diberikan kepada tenaga kerja berkisar Rp2.000.000,- sampai Rp2.500.000,- per orang setiap bulannya, tenaga kerja tetap untuk usaha budidaya di Kecamatan Bangko ini sangat di perlukan untuk menjaga tambak Karena rawannya pencurian di tambak. 2) tenaga kerja saat panen berkisar 8-10 orang per unit tambak, upah yang diberikan kepada tenaga kerja saat panen sebesar Rp1000,- per kg.

Pemasaran. Pemasaran merupakan target penting yang harus diketahui oleh pembudidaya kerang darah. Dalam memasarkan kerang darah pembudidaya tidak mengalami kesulitan karena kerang darah dipanen secara bertahap sesuai permintaan pasar. Saluran pemasaran kerang darah sudah mencapai pasar-pasar lokal dan bahkan sudah sampai ke luar negeri. Untuk pasar lokal kerang darah dijual dengan harga Rp.5.000 – Rp.6.000 per kgnya dengan size 150 - 180 per kg sedangkan untuk luar negeri dijual dengan harga Rp.17.000 per kgnya dengan size 100 - 120 per kg dikirim dengan menggunakan pesawat cargo.

Analisis Usaha Budidaya Kerang Darah

Data perhitungan analisis usaha budidaya kerang darah dari setiap responden berdasarkan pengelompokan ukuran tambak dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Analisis Usaha Budidaya Kerang Darah di Kecamatan Bangko

Analisis Usaha	Ukuran Tambak (m ²)		
	Strata Kecil (10.000 -127.000m ²)	Strata Sedang (128.000 – 245.000m ²)	Strata Besar (246.000 -363.000m ²)
Modal Tetap (Rp)	Rp. 56.164.000	Rp. 69.275.000	Rp. 73.525.000
Modal Kerja (Rp)	Rp. 331.816.667	Rp. 490.183.333	Rp. 571.250.000
Investasi (Rp)	Rp. 387.980.667	Rp. 559.458.333	Rp. 644.775.000
Biaya Tetap (Rp)	Rp. 100.594.333	Rp. 106.968.333	Rp. 112.572.500
Biaya Tidak Tetap (Rp)	Rp. 239.766.667	Rp. 401.538.333	Rp. 487.750.000
Total Biaya (Rp)	Rp. 340.361.000	Rp. 508.551.667	Rp. 600.322.500
Pendapatan Kotor (Rp)	Rp. 1.126.733.333	Rp. 1.613.750.000	Rp. 1.917.500.000
Pendapatan Bersih (Rp)	Rp. 786.372.333	Rp. 1.105.198.333	Rp. 1.317.177.500
RCR	3,3	3,2	3,2
FRR %	203%	197%	204%
PPC	0,50	0,50	0,49

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa:

Modal Tetap. Modal tetap adalah sejumlah biaya yang ditanamkan untuk pembelian barang-barang dan peralatan yang tidak habis dalam satu kali proses produksi akan tetapi dapat digunakan berulang-ulang kali untuk jangka waktu yang lama (Tandelilin 2010). Total modal tetap yang dikeluarkan pembudidaya kerang darah yang tertinggi terdapat pada strata besar berukuran 246.000-363.000m² berjumlah Rp.73.525.000 dan yang terendah terdapat pada strata kecil berukuran 10.000-127.000m² berjumlah Rp.56.164.000. yang mempengaruhi besar kecilnya modal tetap tersebut yaitu perbedaan harga pembelian boat, harga pembuatan pondok, pembelian tungkah, tangguk kecil, tangguk besar, kayu dan bubu.

Modal kerja. Modal kerja adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian barang – barang modal yang dihabiskan dalam satu kali siklus produksi dan proses perputarannya dalam jangka pendek. Total modal kerja yang dikeluarkan pembudidaya kerang darah yang tertinggi terdapat pada strata besar berukuran 246.000-363.000m² berjumlah Rp.571.250.000 dan yang terendah terdapat pada strata kecil berukuran 10.000-127.000m² berjumlah Rp.331.816.667. hal yang

mempengaruhinya yaitu perbedaan benih yang ditebar, transportasi, UTK tetap, UTK panen, Biaya perawatan dan Konsumsi yang dikeluarkan.

Investasi. Investasi yang ditanamkan merupakan hasil penjumlahan modal tetap (MT) dengan modal kerja (MK) pada usaha Budidaya Kerang Darah di Kecamatan Bangko. Total Investasi yang dikeluarkan pembudidaya kerang darah yang tertinggi terdapat pada strata besar berukuran 246.000-363.000m² berjumlah Rp.644.775.000 dan yang terendah terdapat pada strata kecil berukuran 10.000-127.000m² berjumlah Rp.387.980.667.

Biaya Tetap (Fixed Cost). Menurut Soekartawi *dalam* (Destika, 2018) biaya tetap merupakan biaya yang besar kecilnya tidak bergantung pada besar kecilnya produksi dan dapat digunakan lebih dari satu kali proses produksi. Biaya tetap yang dikeluarkan pengusaha Budidaya Kerang Darah di Kecamatan Bangko antara lain upah tenaga kerja, konsumsi, transportasi, biaya penyusutan yang meliputi biaya pembelian boat, pondok, tungkah, tangguk kecil, tangguk besar dan biaya perawatan yang meliputi biaya perawatan pondok dan biaya perawatan boat. Total biaya tetap yang dikeluarkan pada usaha budidaya kerang darah yang tertinggi terdapat pada strata besar berukuran 246.000-363.000m² berjumlah Rp.112.572.500 dan yang terendah terdapat pada strata kecil berukuran 10.000-127.000m² berjumlah Rp.100.594.333.

Biaya Tidak Tetap. Biaya Tidak Tetap (*Variable Cost*) adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya. Total biaya tidak tetap yang dikeluarkan pembudidaya kerang darah tertinggi terdapat pada strata besar berukuran 246.000-363.000m² berjumlah Rp.487.750.000 dan yang terendah terdapat pada strata kecil berukuran 10.000-127.000m² berjumlah Rp.239.766.667. Hal-hal yang dapat mempengaruhi jumlah biaya tidak tetap tersebut ialah ukuran tambak, jumlah padat tebar dan harga serta benih kerang.

Total Biaya Produksi. Total biaya produksi (*Total Cost*) merupakan penjumlahan biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*) dalam kegiatan usaha budidaya kerang darah. Total biaya yang dikeluarkan strata kecil sebesar Rp.340.361.000,-, strata sedang sebesar Rp.508.551.667,- dan strata besar sebesar Rp.600.322.500. Besarnya biaya tetap yang dikeluarkan oleh pembudidaya kerang darah dipengaruhi oleh besarnya jumlah modal yang digunakan. Sedangkan besarnya biaya tidak tetap dipengaruhi oleh jumlah modal kerja yang dikeluarkan. Bervariasinya total biaya produksi dari ketiga strata tersebut disebabkan oleh biaya tetap dan biaya tidak tetap yang mereka keluarkan.

Pendapatan Kotor (Gross Income). Pendapatan kotor adalah perkalian antara jumlah produksi dengan harga kerang/kg. Dari hasil perkalian tersebut didapatkan jumlah rata-rata pendapatan kotor pembudidaya strata kecil sebesar Rp. 1.126.733.333, strata sedang sebesar Rp. 1.613.750.000 dan strata besar sebesar Rp. 1.917.500.000. Dapat kita lihat dari 3 strata pendapatan kotor yang diterima oleh pembudidaya, semakin besar jumlah produksi dan harga kerang maka pendapatan kotornya juga akan semakin besar, begitu juga sebaliknya jika jumlah produksi sedikit dan harga murah maka pendapatan kotor juga semakin kecil.

Pendapatan Bersih (Net Income). Pendapatan Bersih (*Net Income*) merupakan selisih antara pendapatan kotor dengan total biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu kali siklus. pendapatan bersih yang diterima oleh Usaha Budidaya Kerang Darah strata kecil yaitu sebesar Rp.786.372.333 strata sedang Rp.1.105.198.333 dan strata besar sebesar Rp.1.317.177.500.

Revenue Cost of Ratio (RCR). *Revenue Cost Of Ratio* merupakan perbandingan (*ratio*) antara penerimaan (R) / total biaya (TC). Dari hasil RCR dapat diketahui apakah dalam jangka pendek suatu usaha tersebut layak (untung) atau tidak layak (rugi) untuk dilanjutkan, dengan berpatokan pada tiga kriteria yaitu apabila $RCR > 1$, maka usaha tersebut memberikan keuntungan dan layak untuk

dilanjutkan, apabila $RCR < 1$, maka usaha tersebut mengalami kerugian dan tidak layak untuk dilanjutkan. Serta apabila $RCR = 1$, maka usaha tersebut impas, tidak untung dan tidak rugi. Besarnya nilai RCR Usaha Budidaya Kerang Darah di Kecamatan Bangko yang strata kecil sebesar 3,3, strata sedang dan strata besar sebesar 3,2 dapat disimpulkan bahwa usaha budidaya kerang darah di Kecamatan Bangko ini layak untuk dilanjutkan.

Financial Rate of Return (FRR). *Financial rate of return* (FRR) digunakan untuk kriteria kelayakan usaha dalam investasi yang dibandingkan dengan suku bunga deposito Bank. Apabila nilai $FRR >$ suku bunga deposito bank, maka sebaiknya melakukan investasi pada usaha tersebut, jika $FRR <$ suku bunga deposito bank maka sebaiknya tidak melakukan investasi pada usaha tersebut. Besarnya nilai FRR Usaha Budidaya Kerang Darah di Kecamatan Bangko yang strata kecil yaitu 203%, strata sedang yaitu 197% dan strata besar yaitu 204%. Hal tersebut menunjukkan nilai FRR usaha Budidaya Kerang Darah strata sedang dan besar lebih besar dibandingkan suku bunga yang berlaku di Bank.

Payback Period of Return (PPC). *Payback period of return* (PPC) merupakan cara untuk mengetahui periode yang diperlukan untuk menutupi kembali pengeluaran investasi. Kriterianya adalah semakin kecil nilai PPC maka usaha semakin layak dijalankan dan begitu juga sebaliknya. Nilai PPC pada Usaha Budidaya Kerang Darah Strata Kecil dan strata Sedang sebesar 0,50 dan besar sebesar 0,49 yang berarti lamanya pengembalian modal bagi tiap-tiap pengusaha budidaya kerang darah yaitu untuk strata kecil dan strata sedang 6 bulan, strata besar 5,88 bulan per satu kali periode atau satu kali panen. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Ningsih *et al.*, 2013) Dimana tingkat pengembalian modal dikategorikan jika nilai PP sebesar 3 tahun $< PP <$ 5 tahun dan dikatakan dalam kategori tingkat pengembalian lambat jika $PP >$ 5 tahun.

Kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Bangko tentang Analisis Usaha Budidaya Kerang Darah maka kesimpulan yang didapatkan adalah : Total investasi pembudidaya kerang darah rata-rata total investasi strata kecil sebesar Rp. 387.980.667,-, strata sedang sebesar Rp.559.458.333,- dan strata besar sebesar Rp.664.775.000,-. Pendapatan Pembudidaya kerang darah untuk sekali panen, rata-rata pendapatan bersih strata strata kecil yaitu sebesar Rp.786.372.333,- strata sedang Rp.1.105.198.333,- dan strata besar sebesar Rp.1.317.177.500. Berdasarkan hasil perhitungan kriteria investasi didapatkan yaitu nilai RCR strata kecil 3,3, strata sedang 3,2 dan strata besar 3,2 artinya nilai $RCR > 1$, maka usaha tersebut menguntungkan dan layak dilanjutkan. Nilai FFR pembudidaya kerang darah strata kecil 203% strata sedang 197% dan strata besar 204% yang artinya usaha budidaya kerang darah memiliki nilai FRR lebih tinggi dari suku bunga deposito di Bank BRI sebesar 5,4% per tahun, akan lebih baik modal ditanamkan di usaha budidaya kerang darah dari pada ditanamkan di Bank, maka usaha ini layak dilanjutkan. Nilai PPC untuk pembudidaya kerang darah strata kecil 0,50, strata sedang 0,50 dan strata besar 0,49 yang artinya pengembalian modal yang ditanamkan pada usaha budidaya kerang darah sangat sangat cepat. Dari ketiga kriteria investasi yang sudah dihitung, usaha budidaya kerang darah layak untuk dikembangkan.

Rekomendasi. Berdasarkan hasil analisis pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat penulis berikan sebagai masukan berkaitan dengan peningkatan dan pengembangan usaha budidaya kerang darah di Kecamatan Bangko kabupaten Rokan Hilir sebagai berikut :

Pengusaha budidaya kerang darah harus tetap mempertahankan atau meningkatkan omset yang didapatkan dan juga pengusaha budidaya kerang darah harus memperhatikan atau memastikan Benih yang akan ditebar sudah layak untuk ditebar guna menghindari kegagalan panen atau kerugian. Sebaiknya pemerintah mendukung dan memperhatikan izin perihal usaha budidaya kerang darah di Kecamatan Bangko agar para pembudidaya mendapatkan perlindungan hukum.

Menurut hasil penelitian usaha budidaya kerang darah RCR, FRR, dan PPC menunjukkan angka yang sangat layak, oleh karena itu usaha budidaya kerang darah ini sangat bagus untuk diteruskan.

Ucapan Terimakasih. Dengan terselesainya Karya Ilmiah ini, Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah S.W.T atas limpahan karunia dan hidayahnya sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan Karya Ilmiah ini.
2. Kedua orang Tua saya yang telah membantu dan mendukung saya dalam mengerjakan Karya Ilmiah ini.
3. Ibu Ir. Eni Yulinda, Mp dan Bapak Hazmi Arief, S.Pi, M.Si selaku pembimbing saya yang telah membimbing saya dan mengajarkan saya sehingga Karya Ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik..

References

Destika, Arni Wira. 2018. "Analisis Usaha Alat Tangkap Jaring Insang Hanyut (Drift Gill Net) Di Nagari Sasak Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat." Universitas Riau.

Dinas Perikanan. 2019. "Kerang Darah Potensi Besar Di Rokan Hilir." *Seribukubah.Com*. Retrieved December 30, 2020 (<https://seribukubah.com/kerang-darah-potensi-besar-di-rokan-hilir/>).

Hendrik. 2013. "Studi Kelayakan Proyek Perikanan". Penerbit: Faperika Unri. Pekanbaru.

Husnan, Suad, dan Suwarsono Muhammad. 2000. *Studi Kelayakan Proyek*. Edisi Keempat. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Kasmir, S. E. 2015. *Studi Kelayakan Bisnis: Edisi Revisi*. Prenada Media.

Ningsih, Rahayu Septia, Abdul Kohar Mudzakir, dan Abdul Rosyid. 2013. "Analisis kelayakan finansial usaha perikanan payang jabur (boat seine) di pelabuhan perikanan pantai Asemdayong Kabupaten Pematang." *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology* 2(3):223–32.

Rahim, Abd, dan Diah Retno Dwi Hastuti. 2008. *Pengantar Teori Dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Jakarta.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif)*. Bandung: Alfabeta

Tandellin, Eduardus. 2010. *Portofolio Dan Investasi: Teori Dan Aplikasi*. Kanisius.